

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA DENGAN PENGUNAAN BABY WALKER PADA BAYI USIA 8-12 BULAN DI KLINIK KHADIJAH

Natasya Putri Suliasni^{1*}, Debi Novita Siregar², Nente Sugianti Hulu³, Nika Ayu Adelia Br sitepu⁴

¹⁻⁴Faculty of Nursing and Midwifery, Prima Indonesia University

Email Korespondensi: natasyaputrisulyasni@gmail.com

Disubmit: 10 Mei 2024

Diterima: 06 Juli 2024

Diterbitkan: 01 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i8.15179>

ABSTRACT

Every family wants to give birth to healthy, intelligent children who will become the next generation who will be useful for their parents, nation and state. One effort to achieve this is by providing children with proper care which will help children achieve their optimal abilities, so parents must provide appropriate stimulation for their children so that the development of language, motor skills, socialization and independence of toddlers is appropriate to their age. Baby walkers are known as tools to help toddlers walk which are designed to be safe and independent. The knowledge and attitudes of working parents also influence children's development, both having a positive and negative impact on the use of baby walkers for babies aged 8-12 months. To determine the relationship between parental knowledge and attitudes and the use of Baby Walkers in babies aged 8-12 months at the Khadijah Clinic in 2023. This research uses analytical observational research using correlation study research methods which aims to determine the relationship between people's knowledge and attitudes. old age on walking ability in children aged 8-12 months. In this design a cross sectional approach is used. Data collection used questionnaires and interviews. The results of the chi-square test obtained a value = $0.000 < 0.05$, this shows that there is a relationship between parental knowledge and attitudes and the use of Baby Walkers in babies aged 8-12 months at the Khadijah Clinic in 2023.

Keywords: Knowledge, Attitude, Parent, Baby Walker, Baby

ABSTRAK

Setiap keluarga pasti ingin melahirkan anak yang sehat, cerdas dan menjadi generasi penerus yang berguna bagi orang tua, bangsa dan negara. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memberikan pengasuhan yang tepat pada anak yang akan membantu anak mencapai kemampuannya, sehingga orang tua harus memberikan stimulasi yang tepat bagi anaknya agar perkembangan bahasa, motorik, sosialisasi dan kemandirian balita sesuai dengan usianya. Baby walker dikenal sebagai alat untuk membantu balita berjalan yang didesain agar aman dan mandiri. Pengetahuan dan sikap orang tua yang bekerja juga berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik yang berdampak positif maupun negatif terhadap penggunaan baby walker pada balita usia 8-12 bulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan

dan sikap orang tua dengan penggunaan baby walker pada bayi usia 8-12 bulan di Klinik Khadijah pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan metode penelitian studi korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kemampuan berjalan pada anak usia 8-12 bulan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan penggunaan Baby Walker pada bayi usia 8-12 bulan di Klinik Khadijah tahun 2023.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Orang Tua, Baby Walker, Bayi

PENDAHULUAN

Setiap keluarga ingin melahirkan anak-anak yang sehat, cerdas, yang kelak menjadi generasi penerus yang berguna bagi orang tua, bangsa, dan negara. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memberikan anak makanan terbaik sejak dini. (Mayar, 2021). Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal menentukan masa depan suatu bangsa. Periode yang paling penting terutama tahun pertama kehidupan dimulai sejak janin sampai anak berusia 2 tahun. Periode ini merupakan masa emas (golden period) karena pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat pada otak anak dalam menerima pembelajaran atau pengaruh lingkungan sekitarnya baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengasuhan yang benar akan membantu anak mencapai kemampuan optimalnya, maka orang tua harus memberikan stimulasi yang tepat bagi anaknya sehingga perkembangan bahasa, motorik, sosialisasi dan kemandirian balita sesuai dengan usia (Izah, 2019).

Alat bantu proses berjalan balita banyak digunakan di kalangan keluarga dan memiliki beragam jenis, hal itu di dorong dengan permintaan pasar akan kebutuhan alat bantu balita berjalan. Alat bantu jalan balita dirancang untuk digunakan oleh balita umumnya

berusia 8 hingga 12 bulan sebelum mengembangkan kemampuan untuk berjalan. Fungsi dari alat bantu balita berjalan sebagai alat dalam menstimulasi koordinasi tangan dan kaki dengan mempertimbangkan umur balita dan ergonomi produk. *Baby walker* dikenal sebagai alat bantu balita berjalan yang di desain secara aman dan mandiri. Bantuan *baby walker* dalam proses berjalan balita yang belum dapat berjalan mandiri untuk berpindah dari satu tempat ketempat lain (Revelin & Supriyanti, 2020).

Baby walker melancarkan proses berjalan balita lebih awal seiring bertambahnya umur dan panjang badan agar memudahkan orangtua dalam pengawasan dan penjagaan (Elisanti, 2020). Secara fisiologis penggunaan *baby walker* untuk mengembangkan motorik dan mempercepat proses berjalan balita. Ketika balita yang menggunakan *baby walker*, balita akan terbiasa berdiri dengan seluruh beban berat badannya bertumpu pada otot-otot ekstremitas bawah tanpa menimbulkan resiko jatuh saat proses belajar berdiri maupun berjalan (Nurdianto, 2023). *Baby walker* merupakan kursi beroda yang memungkinkan balita menggerakkan kaki pada lantai dan berpindah dari satu ruangan ke ruangan yang lain (Pursitasari et al., 2021). Jenis *baby walker* ini dimasukkan ke kategori

baby walker jenis seat, di mana bentuk *baby walker* memiliki alas terbuat dari plastik keras yang diletakkan di atas roda dan kursi, kain yang digantung diantara kedua lubang kaki. Wicaksana (2022) menjelaskan balita menggunakan *baby walker* mulai umur 6-8 bulan, rata-rata umur dapat berjalan pada umur 11-12 bulan. Kemenkes (2020). Rata-rata panjang badan balita umur 5-8 bulan yaitu 65,9cm-70,00 cm, umur 9-12 bulan adalah 72cm-75,7cm. Spesifikasi *baby walker* yang di pasaran Indonesia dan banyak digunakan di keluarga mempunyai tinggi maksimum 50 cm, panjang 55 cm, dan lebar 60cm.

Spesifikasi *baby walker* yang beredar digunakan di permukaan datar tanpa hambatan menghindari penyebab terjungkal. Menurut Azizah (2021), penggunaan *baby walker* di Eropa menyebabkan cedera (*injury*) bagi balita disebabkan dimensi yang dirancang kurang sesuai terhadap panjang badan balita. Selain itu, perkembangan merupakan indikator penilaian kualitas anak sehingga hambatan perkembangan pada anak usia dini mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Perkembangan pada anak terjadi disepanjang kehidupan dan terdiri atas beberapa tahapan, salah satunya tahap usia *toddler* (Yuniar, 2022). Masa *toddler* yaitu usia 12 sampai 36 bulan ketika anak baru mulai berjalan sampai mereka bisa berjalan sendiri dan berlari dengan mudah. Tahap ini perkembangan anak menjadi dasar dari derajat kesehatan, derajat Pendidikan, kemampuan sosial, berkembangnya emosional, dan kemampuan diri anak di masa yang akan datang.

Proses perkembangan anak melibatkan interaksi antara orang tua dan anak karena orang tua dapat mengetahui kelainan tumbuh kembang sedini mungkin. Aspek

perkembangan yang harus dipantau pada anak terdiri atas empat bagian yaitu gerak kasar yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh, gerak halus berhubungan dengan kemampuan anak melakukan Gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat, kemampuan bicara dan Bahasa yang memberikan respon terhadap suara, berkomunikasi, berbicara, mengikuti perintah, perkembangan sosialisasi dan kemandirian yaitu melihat kemampuan anak makan sendiri, membereskan mainan, berpisah dengan ibu, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Arifah, 2021).

Orang tua terutama ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak dalam proses pengasuhan. Ibu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melakukan stimulasi perkembangan anak sedini mungkin secara terus menerus pada setiap kesempatan. Pada tahun pertama kehidupan anak, stimulasi harus diberikan baik perkembangan kognitif dan motorik sehingga anak berkembang sesuai usianya, apabila stimulasi tidak diberikan akan berisiko terjadinya keterlambatan perkembangan sehingga menyebabkan keterlambatan produktivitas, menghambat pendidikan dan ketidaksejahteraan anak di masa yang akan datang. Pengetahuan dapat diperoleh dengan pendidikan formal yang berhubungan erat dengan pendidikan tinggi tetapi juga dapat diperoleh dengan pendidikan non formal, sehingga pengetahuan lebih luas mengenai suatu objek bernilai positif dan negative, semakin banyak objek yang bernilai positif diketahui maka sikap yang positif akan muncul pada objek tersebut (Angelica, 2024).

Peran orang tua yang bertambah bukan hanya melahirkan dan mengurus rumah tetapi juga berkarir di bidang apapun yang didukung oleh pendidikan tinggi, sehingga peran orangtua terutama ibu bergeser dari tradisional menjadi modern. Orang tua yang bekerja juga mempengaruhi perkembangan anak, baik yang berdampak positif maupun negative. Dampak positif orang tua yang bekerja yaitu apabila anak dititipkan ketempat penitipan anak yang memiliki pengasuh terlatih dan interaksi sosial anak lebih baik, perkembangan kognitif lebih pesat, dan fisik yang lebih aktif, sedangkan dampak negative, orang tua yang bekerja lebih sedikit hadir dalam kehidupan anak sehari-hari sehingga kesempatan orang tua memberikan stimulasi dan motivasi pada anak terbatas (Hiqma, 2023).

Oleh karena itu pengetahuan dan sikap orang tua memiliki peran penting sebab pengetahuan orang tua sangat penting bagi proses perkembangan anak. Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan diklinik Khadijah didapatkan data sebanyak 15 anak, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang tua Dengan Penggunaan *Baby Walker* Pada Bayi Usia 8-12 Bulan Di Klinik Khadijah Tahun 2023". Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan penggunaan *baby walker* pada bayi usia 8-12 bulan di Klinik Khadijah?

KAJIAN PUSTAKA

Pengetahuan berasal dari kata "tahu" yang berarti mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami). Jadi pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui setelah melihat,

mengalami, sesuatu (kamus besar indonesia). Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2023).

Tingkat Pengetahuan Menurut Notoadmodjo (dalam Wawan dan Dewi, 2010) pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu (Afinis, 2018): 1. Tahu (Know) Tahu diartikan sebagai recall atau memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu disini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya. 2. Memahami (Comprehention) Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari. 3. Aplikasi (Application) Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang

dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang lain. Aplikasi juga diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain.

4. Analisis (Analysis) Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.

5. Sintesis (Synthesis) Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.

6. Evaluasi (Evaluation) Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat (Melinda, 2022).

Sikap merupakan perbuatan yang didasarkan atas keyakinan yang dimiliki saat menghadapi sesuatu. Sikap dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku pada masyarakat yang terkadang mampu mempengaruhi tindakan seseorang (Suharyat, 2021). Orang tua adalah satu pihak yang berperan penting dalam menumbuhkan kembangkan anak, karena orang tua pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Setelah anak pulang sekolah, anak akan kembali dalam lingkungan keluarga, sehingga orang tua memiliki banyak waktu dan kesempatan serta pemahaman yang lebih terhadap perkembangan seorang anak (Zaldym, 2021).

Alat bantu belajar berjalan (baby walker) adalah alat yang biasanya digunakan dengan maksud mempermudah bayi berjalan. Pada umumnya alat Bantu belajar berjalan (baby walker) ini dianjurkan pada anak-anak yang sudah berumur 8 bulan. Karena pada usia ini anak biasanya mulai berdiri untuk pertama kalinya diatas kedua kakinya. Alat ini dilengkapi dengan roda, dengan perhitungan bahwa dalam posisi tubuh seperti itu dan roda yang ada, gerakan anak untuk maju ke depan akan lebih mudah. Baby walker merupakan alat bantu belajar berjalan yang terkesan praktis, anak tinggal dimasukkan kedalamnya, dan anak pun dapat berjalan kesana kemari dengan leluasa (Zukunft, 2021). Sekitar 50% lebih sampai 98% orang tua menyatakan menggunakan baby walker pada anaknya. Mayoritas bayi memulai memakainya saat berusia 7 dan 9 bulan. Alasan utama orang tua memakai baby walker adalah untuk mempercepat anaknya bisa berjalan. Selain alasan tersebut, beberapa alasan lainnya adalah agar bayi diam di tempat dan orang tua dapat mengerjakan pekerjaan rumah, menyenangkan anak, alat cukup aman, dan arena sudah menjadi tradisi. Sementara itu alasan orang tua tidak menggunakan sebagian besar dikarenakan takut melukai organ vital bayi (30,5%), saran dari dokter (20,7%), tidak diperlukan (18,3%), dan takut berefek buruk pada perkembangan bayi sebesar 17,1%. Bayi yang menggunakan baby walker, 28,9% diantaranya anak mengalami kecelekaan (Pursitasari, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan metode penelitian studi korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kemampuan berjalan pada anak usia 8-12 bulan. Dalam rancangan ini digunakan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan koesioner dan wawancara. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kerja klinik khadijah pahlawan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023. Menurut Handayani populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki bayi usia 8-12 bulan di Wilayah kerja klinik khadijah pahlawan. Menurut Djarwanto sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki bayi usia 8-12 bulan Wilayah kerja klinik khadijah pahlawan.

Data primer adalah data

yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari subjektif atau objektif sendiri. Data primer didapat langsung dari responden pada saat melakukan penelitian. Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner dibantu dengan wawancara. Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah dengan analisa tabel silang dua variabel yaitu variabel independen dengan kemampuan berjalan bayi. Analisa ini dilakukan untuk melihat kemaknaan hubungan variabel independen dengan dependen. Uji yang digunakan adalah uji Chi Square (kai kuadrat atau X^2) dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5\%$). Bila P value $> 0,05$ berarti hasil perhitungan secara statistik tidak bermakna (tidak signifikan). Begitu pula sebaliknya, jika P value $< 0,05$ berarti hasil perhitungan secara statistik bermakna (signifikan). Analisis multivariat adalah untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berhubungan dengan kemampuan berjalan bayi dan untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan atau paling kuat hubungannya dengan kemampuan berjalan bayi 8-12 bulan dibandingkan dengan variabel independen lainnya.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Orang Tua yang Memiliki Bayi Usia 8-12 Bulan di Klinik Khadijah Pahlawan

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase
1. Usia Ibu		
16-25 Tahun	8	26,7
26-35 Tahun	16	53,3
36-45 Tahun	6	20,0

Total	30	100
2. Tingkat Pendidikan		
Tamat SD	4	13,3
Tamat SMP	10	33,3
Tamat SMA	15	50,0
Tamat S1	1	3,4
Total	30	100
3. Pekerjaan		
Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga	22	73,3
Swasta/Wiraswasta	8	26,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas usia ibu berada pada usia 26-35 tahun sebanyak 16 orang (53,3%) dan minoritas usia ibu berada pada usia 36-45 tahun sebanyak 6 orang (20,0%). Tingkat pendidikan terakhir ibu mayoritas adalah tamat SMA sebanyak 15 orang (50,0%) dan minoritas tingkat

pendidikan terakhir ibu adalah tamat S1 sebanyak 1 orang (3,4%). Pekerjaan ibu mayoritas sebagai Ibu Rumah Tangga/tidak bekerja sebanyak 22 orang (73,3%) dan minoritas pekerjaan ibu sebagai swasta/wiraswasta sebanyak 8 orang (26,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Bayi Usia 8-12 Bulan di Klinik Khadijah Pahlawan

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin			
Laki-Laki	14	46,7	
Perempuan	16	53,3	
Total	30	30	
2. Usia Bayi			
8	8	26,7	
9	3	10,0	
10	3	10,0	
11	4	13,3	
12	12	40,0	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas jenis kelamin bayi di Klinik Khadijah Pahlawan adalah perempuan sebanyak 16 anak (53,3%) dan minoritas anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 anak (46,7%). Sedangkan pada

karakteristik usia bayi mayoritas berusia 12 bulan sebanyak 12 anak (40,0%) dan minoritas usia bayi berusia 9 bulan sebanyak 3 anak (10,0%) serta 10 bulan 3 anak (10,0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Penggunaan Baby Walker Pada Anak 8- 12 Bulan Di Klinik Khadijah Pahlawan

No.	Penggunaan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Menggunakan Baby Walker	23	23,3
2.	Tidak menggunakan Baby Walker	7	76,7
	Jumlah	30	100

Tabel 3 penggunaan Baby Walker pada anak 8-12 bulan di Klinik Khadijah Pahlawan sebagian besar sejumlah 26 anak (86,7%) menggunakan Baby Walker.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Terhadap Penggunaan Baby Walker Pada Anak 8-12 Bulan Di Klinik Khadijah Pahlawan

No.	Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Baik	23	76,7
2.	Cukup	3	10,0
3.	Kurang	4	13,3
	Jumlah	30	100

Tabel 4 pengetahuan orang tua tentang penggunaan Baby Walker pada anak 8-12 bulan di Klinik Khadijah Pahlawan sebagian besar sejumlah 23 orang (76,7%) dengan pengetahuan baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua Terhadap Penggunaan Baby Walker Pada Anak 8-12 Bulan Di Klinik Khadijah Pahlawan

No.	Sikap	Jumlah	Presentase (%)
1.	Positif	25	83,3
2.	Negatif	5	16,7
	Jumlah	30	100

Tabel 5 sikap orang tua tentang penggunaan Baby Walker pada anak 8-12 bulan di Klinik Khadijah Pahlawan sebagian besar sejumlah 25 orang (83,3%) dengan sikap positif.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Penggunaan Baby Walker Pada Bayi Usia 8-12 Bulan Di Klinik Khadijah Pahlawan

Variabel Independent	Klasifikasi	Penggunaan Baby Walker				Total	
		Menggunakan		Tidak Menggunakan		F	%
		F	%	F	%		
Pengetahuan	Baik	22	73,4	1	3,3	23	76,7
	Cukup	1	3,3	2	6,6	3	9,9
	Kurang	0	0	4	13,3	4	13,3
Jumlah		23	76,7	7	23,3	30	100
		<i>p-value</i>				0,000	

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik menggunakan baby walker sebanyak 22 orang (73,4%), responden dengan pengetahuan cukup menggunakan baby walker sebanyak 1 orang (3,3%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang 0 orang

menggunakan baby walker (0%). Sementara pada kelompok responden yang tidak menggunakan baby walker terhitung sebanyak 1 orang berpengetahuan baik (3,3%), 2 orang berpengetahuan cukup (6,6%), dan 4 orang berpengetahuan kurang (13,3%).

Tabel 7. Hubungan Sikap Orang Tua dengan Penggunaan Baby Walker pada Bayi Usia 8-12 Bulan di Klinik Khadijah Pahlawan

Variabel Independent	Klasifikasi	Penggunaan Baby Walker				Total	
		Menggunakan		Tidak Menggunakan		F	%
		F	%	F	%		
Sikap	Positif	23	76,7	2	6,7	25	83,3
	Negatif	0	0	5	16,6	5	16,6
Jumlah		23	76,7	7	23,3	30	100
<i>p-value</i>						0,000	

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif menggunakan baby walker sebanyak 23 orang (76,7%), responden dengan sikap negative 0 orang menggunakan baby walker (0%), dan pada kelompok yang tidak menggunakan baby walker diketahui 2 orang memiliki sikap positif (6,7%) dan 5 orang memiliki sikap negative

(16,6%). Dari hasil uji statistic yang digunakan di dapatkan hasil nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga sttaistik H_0 di tolak dan H_1 di terima berarti ada hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan penggunaan baby walker pada bayi usia 8-12 bulan di Klinik Khadijah Pahlawan.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Orang Tua Tentang Penggunaan Baby Walker Pada Bayi Usia 8- 12 Bulan Di Klinik Khadijah Pahlawan

Berdasarkan tabel 3.6 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik menggunakan baby walker sebanyak 22 orang (73,4%), responden dengan pengetahuan cukup menggunakan baby walker sebanyak 1 orang (3,3%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang 0 orang menggunakan baby walker (0%). Sementara pada kelompok responden yang tidak menggunakan baby walker terhitung sebanyak 1 orang berpengetahuan baik (3,3%), 2

orang berpengetahuan cukup (6,6%), dan 4 orang berpengetahuan kurang (13,3%). Dari hasil analisis kuisisioner menunjukkan sejumlah 23 orang tua yang berpengetahuan baik didukung oleh pendidikan yang cukup mampu mengetahui penggunaan yang tepat baby walker pada bayi usia 8-12 bulan. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor usia orang tua yang dapat mempengaruhi pola pikir orang tua untuk memberikan baby walker pada bayi usia 8-12 bulan. Rata-rata usia orang tua dalam penelitian ini dengan rentang usia 26-35 tahun yaitu usia dewasa awal dengan daya tangkap informasi dan pola pikir yang masih sangat baik sehingga dari

informasi yang didapat dapat diaplikasikan untuk penggunaan yang tepat terhadap baby walker. Menurut Bening (2022) bahwa penggunaan baby walker dalam penerapan stimulasi aspek perkembangan anak bergantung kepada pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua.

Tingkat pengetahuan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama faktor usia, semakin tua seseorang semakin matang dalam kemampuan berfikir. Maka semakin tua seseorang memungkinkan untuk memiliki pengetahuan semakin baik. Namun dalam usia ini kemampuan mengingat dan penerimaan terhadap pengetahuan baru semakin berkurang. Maka dari itu tergantung dengan pemahaman, pengalaman dan informasi yang pernah diperolehnya (Haryanti et al., 2019). Selain itu, jumlah pengetahuan orang tua dipengaruhi oleh pekerjaan dan pendidikan mereka.

Pekerjaan ibu mempengaruhi kemampuan berjalan anak, seringkali dalam meningkatkan kemampuan berjalan anak orang tua menggunakan baby walker sebagai upaya meningkatkan motoric bayi. Pada ibu yang mereka sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja memiliki perhatian yang lebih terhadap tumbuh kembang bagi balita, sehingga dalam pengawasan penggunaan baby walker juga masih terpantau dengan baik. Sebaliknya, pada ibu yang bekerja memiliki waktu yang sedikit dalam membimbing, memantau, dan merangsang tumbuh kembang anak sehingga pada akhirnya diberikan tugas tersebut kepada orang lain. Orang tua yang bekerja di luar rumah cenderung mempunyai waktu yang sedikit untuk berinteraksi dengan anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Orang tua yang bekerja di luar rumah menganggap menggunakan baby

walker tidak perlu dilakukan pengawasan dan merasa aman. Termasuk dalam hal pendampingan berjalan, sangat dimungkinkan pola tumbuh kembang anak akan terganggu. Hal ini dikarenakan anak pada usia tersebut masih sangat bergantung pada orang tuanya, sehingga dimungkinkan perlunya motivasi dan pendampingan orang tua, jika hal tersebut tidak didapat oleh anak akan terganggu jika ibu bekerja (Safrudin, et al., 2023)

Sedangkan berdasarkan faktor pendidikan hal ini berlawanan dengan faktor pekerjaan. Menurut Safrudin (2023) pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan berjalan balita. Pendidikan orang tua tidak menentukan intensitas asuhan yang diberikan kepada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi belum tentu memiliki kesibukan yang tinggi begitu juga sebaliknya. Pendidikan orang tua (ayah) yang lebih baik, akan belum tentu ia dapat menerima segala informasi terutama yang berkaitan dengan cara pengasuhan dan perawatan anak termasuk di dalamnya tumbuh kembangnya. Namun pendidikan yang dimiliki ibu, mungkin berpengaruh terhadap informasi yang akan disampaikan kepada anaknya tetapi belum tentu memiliki intensitas yang cukup untuk bersama anaknya. Orang tua mempunyai yang tinggi maka dalam mengolah informasi yang bermanfaat bagi diri dan keluarganya, yang berkaitan dengan cara mengasuh anak, menjaga kesehatan, anak, pendidikan serta tumbuh kembangnya. Dalam hal kemampuan berjalan demikian yang menggunakan alat bantu baby walker. Orang tua yang berpendidikan tinggi, akan mampu mendidik dan memnatau penggunaak baby walker agar anaknya mampu berkembang sesuai

dengan usianya. Eksplorasi ilmu untuk merujuk dan mencari cara dalam penggunaan baby walker sebagai upaya meningkatkan perkembang anak akan signifikan dengan pendidikan orang tua.

Orang tua dengan pengetahuan yang baik dapat menggunakan baby walker secara tepat pada bayi usia 8-12 bulan sehingga kemampuan motoric bay ikan terlatih secara maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2024) mayoritas responden menggunakan baby walker dengan tepat dengan persentase 75,8% meningkatkan kemampuan motoric bayi. Penggunaan baby walker secara tepat dapat membantu mengembangkan motoric kasar karena melatih otot ekstremitas bawah menjadi lebih kuat dan mampu menopang berat badan. Ini juga dianggap sebagai cara yang aman untuk menjaga anak-anak aman dari bahaya tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *The European child safety alliance*, anak-anak yang menggunakan baby walker memiliki perkembangan motoric kasar yang lebih baik dalam belajar berjalan dibandingkan anak-anak yang tidak menggunakan baby walker, sehingga mendukung keyakinan bahwa menggunakan baby walker dapat membantu anak berjalan lebih cepat sehingga mempercepat perkembangan motoric (Jannah dan Pujiani, 2019).

Sikap Orang Tua tentang Penggunaan Baby Walker pada Bayi usia 8-12 Bulan di Klinik Khadijah Pahlawan

Berdasarkan tabel 3.7 menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif menggunakan baby walker sebanyak 23 orang (76,7%), responden dengan sikap negative 0 orang menggunakan baby

walker (0%), dan pada kelompok yang tidak menggunakan baby walker diketahui 2 orang memiliki sikap positif (6,7%) dan 5 orang memiliki sikap negative (16,6%). Sikap ibu dalam tumbuh kembang anak memiliki peranan dalam ekologi anak yaitu peran ibu sebagai “parah genetic faktor” yaitu pengaruh biologisnya terhadap pertumbuhan janin dan pengaruh psiko biologisnya terhadap pertumbuhan postnatal dan perkembangan kepribadian. Meskipun manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, karena sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek dan sikap secara nyata menunjukkan konotasi danya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu (Sari, R. 2020).

Sikap orang tua sangat berperan pada perkembangan motoric kasar pada masa anak 1-3 tahun, anak mampu melangkah dan berjalan dengan tegak pada usia 18 bulan, pada akhir tahun ke 2 anak mampu berlari kecil, mencendang bola, dan mencoba melompat. Sikap merupakan faktor predisposisi perilaku seseorang yang memberikan stimulasi perkembangan sejak dini. Tanpa persetujuan untuk memberikan stimulasi perkembangan secara dini, tidak mungkin orang tua memberikan stimulasi perkembangan kepada anaknya. Perkembangan anak tidak akan optimal apabila anak tidak mendapatkan stimulasi dini. Sebaliknya apabila seorang ibu memahami dengan baik pentingnya dilakukan stimulasi dini, maka ibu akan melakukan stimulasi (Wahyuni, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huru (2022) bahwa sebagian besar orang tua mempunyai sikap baik tentang

stimulasi perkembangan anak. Dalam meningkatkan stimulasi perkembangan anak yaitu berjalan dapat menggunakan baby walker. Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Anak yang memperoleh stimulasi secara terus menerus sesuai tahapan usia anak cenderung memiliki perkembangan yang optimal baik pada aspek motorik halus, motorik kasar, bicara bahasa maupun sosialisasi dan kemandiriannya. Oleh karena itu pentingnya orangtua untuk melakukan stimulasi sesuai tahapan perkembangan anak.

Pemberian stimulasi perkembangan tahap demi tahap dapat membantu anak dalam tumbuh kembangnya menjadi lebih baik pada setiap generasinya. Sikap orang tua dianggap penting karena berperan dalam kehidupan bayi terbukti dengan adanya hasil orang tua memiliki sikap positif dalam penggunaan baby walker karena orang tua sudah memiliki pengetahuan yang baik.

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Penggunaan Baby Walker pada Bayi usia 8-12 Bulan di Klinik Khadijah Pahlawan

Di Indonesia diperkirakan sekitar 30,8% anak berumur 0-13 bulan mengalami keterlambatan perkembangan motoric kasarnya. Anak-anak di Indonesia umumnya mulai berjalan pada usia 14,02 bulan. Kemampuan berjalan dipengaruhi oleh status pekerjaan dan lama ibu bekerja serta status gizi batita. Seorang bayi akan sangat bergantung pada orangtua dan keluarganya sebagai unit pertama yang dikenalnya. Pada masa kini,

penggunaan baby walker menjadi salah satu alternatif bagi sebagian orang tua dalam upaya untuk meningkatkan perkembangan motoric kasar bayi. Hal ini juga yang dilakukan oleh 30 orang tua di Klinik Khadijah Pahlawan agar bayinya tidak mengalami keterlambatan dalam berjalan. (Safrudin Safrudin, Siti Masitoh, dan Jomima Batlajeri, 2023).

Salah satu aktivitas yang masih melekat pada Masyarakat Indonesia pada saat ini, yaitu dengan memanfaatkan penggunaan baby walker dalam proses belajar berjalan pada anak. Akan tetapi, berdasarkan penelitian beberapa tahun terakhir menyatakan bahwa penggunaan baby walker dapat meningkatkan permasalahan proses perkembangan anak dan peningkatan insiden cedera. Sehingga, diperlukan kegiatan edukasi terhadap Masyarakat, terutama orang tua mengenai penggunaan baby walker. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Tingkat penggunaan baby walker ini tidak terlepas dari pengetahuan orang tua terhadap penggunaan baby walker. Orang tua yang mempunyai pengetahuan baik maka dapat menggunakan baby walker dengan cukup baik dan tepat. (Prasasti Millennia Seputri dan Nikmatur Rosidah, 2024)

Selain pengetahuan sikap juga mempunyai pengaruh terhadap penggunaan baby walker. Dengan sikap yang positif terhadap suatu obyek, maka besar kemungkinan mempunyai bertindak secara positif terhadap obyek sehingga akan timbul sikap positif yang didasari oleh adanya pemikiran dan pengetahuan terhadap obyek tersebut. Sebanyak 90% keluarga yang mempunyai sikap positif menggunakan baby walker pada bayinya. Mayoritas responden akan memberikan baby walker pada bayinya dengan naman dan tanpa ada

keraguan dalam pemberiannya.
(Pursitasari, et al., 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu kepada rumusan masalah dan tujuan hipotesis penelitian, maka disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan baby walker terhadap bayi usia 8-12 bulan di Klinik Khadijah Pahlawan yaitu sebesar 76,7%.
2. Sebagian besar orang tua memiliki sikap yang baik mengenai penggunaan baby walker terhadap bayi usia 8-12 bulan di Klinik Khadijah Pahlawan yaitu sebesar 83,3%.
3. Hasil uji statistic diperoleh hasil nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga sttaistik H_0 di tolak dan H_1 di terima berarti ada hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan penggunaan baby walker pada bayi usia 8-12 bulan di Klinik Khadijah Pahlawan.

Saran

1. Saran bagi tempat penelitian Perlunya diadakan penyuluhan tentang pentingnya melakukan stimulasi motorik bayi menggunakan baby walker
2. Saran bagi Institusi pendidikan Bagi intitusi pendidikan terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran baik kalangan mahasiswa pendidikan sarjana maupun profesi.
3. Saran bagi Peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel lain yang berhubungan dengan faktor-faktor yang

mempengaruhi penggunaan baby walker

4. Uraikan saran bagi masyarakat Diharapkan masyarakat semakin sadar akan pentingnya memberikakn stimulus motorik pada bayi sehingga dapat menurunkan resiko keterlambatan perkembangan bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnis, T. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Manajemen Stres Di Dukuh Tengah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Angelica, V., Stella, S., & Solehudin, S. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Tumbuh Kembang Anak. *Journal Of Nursing Education And Practice*, 3(3), 91-101.
- ARIFAH, A. (2021). *Pengaruh Terapi Bermain Playdough Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Toddler (Usia 1-3 Tahun)* (Doctoral Dissertation, STIKES BINA SEHAT PPNI).
- Bening, T. P., & Ichsan, I. (2022). Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua Dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 853-862.
- Hanum, P., Kamaliah, K., Purba, J., Karlina, K., Nasution, K. S., & Sitorus, K. (2024). Hubungan Ketepatan Penggunaan Baby Walker Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 12-18

- Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota. MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 4(1), 361-371.
- Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>
- Hiqma, F., Munir, Z., & Sholehah, B. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Berkarier Dan Tidak Berkarier Terhadap Tumbuh Kembang Anak Pada Usia Toddler. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 305-314.
- Jannah, R. Dan Pujiani. (2019). Pengaruh Baby Walker Terhadap Usia Berjalan Anak Toddler, *Prosiding Seminas*, 1(2)
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta
- Melinda, A. (2022). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang Karies Gigi Pada Orang Tua Kelas I Di SDN 3 Girimukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya).
- Notoatmodjo (2007). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pursitasari, I., Wijaya, A., & Helfiyanti, Y. (2021). Efek Stimulasi Dini Menggunakan Baby Walker Dan Balance Bike Pada Perkembangan Motorik Anak. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana Journal Of Journal Public Health)*, 5(2), 72-77.
- Safrudin, S., Masitoh, S., & Batlajeri, J. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Berjalan Batita Di Puskesmas Kecamatan Palmerah Jakarta Barat. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 8-15.
- Sari, R. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Tentang Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Lamasi. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 6(2), 17-25.
- Surhayat, Yayat. (2021). Hubungan Antara Sikap, Minat, Dan Perilaku Manusia. <https://nanopdf.com/download/hubungan-antara-sikap-minat-dan-pdf> Diakses 27 Mei 2021
- Wahyuni, C. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Tentang Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun Di Kelurahan Balowerti Kota Kediri. *Journal For Quality In Women's Health*, 1(2): 35-42. Doi: 10.30994/jqwh.v1i2.15
- Yuniar, D. P. (2022). *Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Zaldym. (2010). Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. Google: <http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>. Diakses: 17/10/2010
- Zukunft, B. (1993). *Senam Bayi Modern* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Hal. 62- 65 Activa